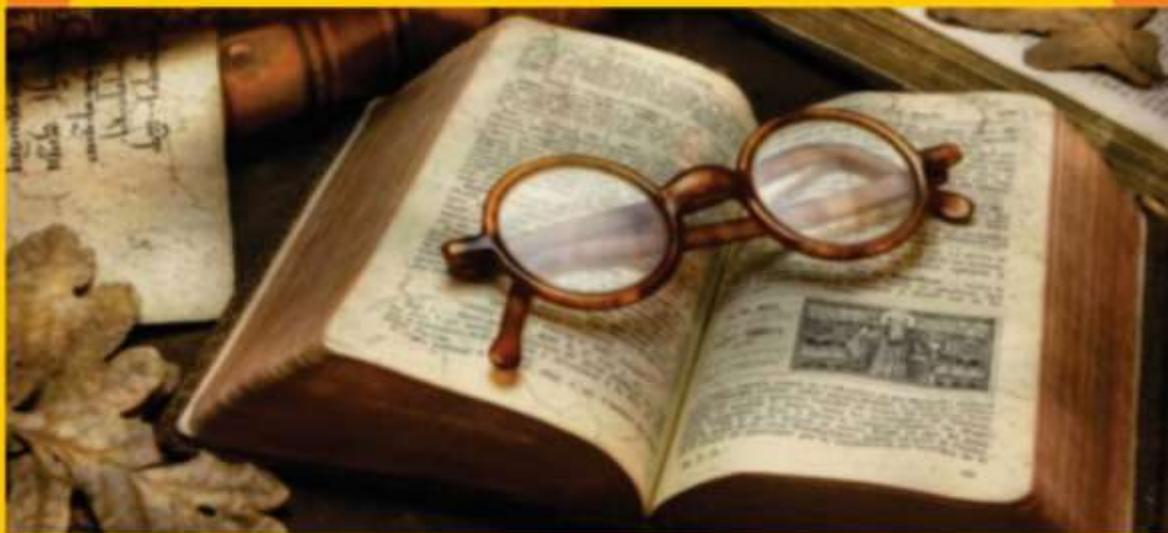


Editor:
Fathur Rokhman dan Tommi Yuniawan

MENGEJA BAHASA, MENGURAI MAKNA

Kajian Pemikiran Filsuf Bahasa



Penulis:

Meina Febriani
Qurrota Ayu Neina
Prabawati Nurhabibah
Hetilaniar

Imaniyah Kusuma Rahayu
Rizky Widia Kardika
Hayatun Nufus

Prasetyo Yuli Kurniawan
Mei Fita Asri Untari
Zainal Arifin
Uki Hares Yulianti

MENGEJA BAHASA, MENGURAI MAKNA: KAJIAN PEMIKIRAN FILSUF BAHASA

Meina Febriani, dkk

Editor: Fathur Rokhman dan Tommi Yuniawan

Penerbit Cipta Prima Nusantara

2023

Mengeja Bahasa, Mengurai Makna: Kajian Pemikiran Filsuf Bahasa
Copyright © Penulis

Penulis : Meina Febriani
Qurrota Ayu Neina
Prabawati Nurhabibah
Hetilaniar
Imaniah Kusuma Rahayu
Rizky Widia Kardika
Hayatun Nufus
Prasetyo Yuli Kurniawan
Mei Fita Asri Untari
Zainal Arifin
Uki Hares Yulianti
Editor : Fathur Rokhman dan Tommi Yuniawan
Desainer sampul : Bang Kadir
Tata Letak : Lhaheksa

Diterbitkan oleh
Penerbit Cipta Prima Nusantara
Cetakan 1, Januari 2023
x+ 61 hlm. 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-380-253-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Redaksi:
Penerbit Cipta Prima Nusantara
Green Village Kavling 115, Ngijo, Gunungpati
Semarang, Jawa Tengah 50228
Email: ciptaprimanusantara@gmail.com
Web: www.ciprinus.com

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt., atas rahmat-Nya penulis berhasil menyelesaikan penyusunan buku berjudul “Mengeja Bahasa, Mengurai Makna: Kajian Pemikiran Filsuf Bahasa”. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kolega yang telah memberikan kesempatan yang besar kepada penulis untuk berdiskusi kritis serta mengembangkan kreativitas bernalar ilmiah melalui kegiatan menulis buku.

Buku ini merupakan wujud perhatian penulis yang begitu besar terhadap isu-isu filsafat bahasa dan kaitannya dengan kontekstual kehidupan bermasyarakat dan berbahasa. Seperti yang kita tahu bahwa ikhwal interaksi bermasyarakat sangat lekat kaitannya dengan konflik pada masyarakat. Buah pemikiran filsuf terutama dalam bidang kajian kebahasaan dan kesastraan menjadi entitas pemikiran dalam ranah ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam merespons fenomena kehidupan bermasyarakat.

Buku ini disajikan dalam 11 pokok dengan struktur sebagai berikut: (1) Pemerolehan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini melalui Media Sosial Youtube, (2) Filsafat Bahasa Sebagai Landasan Komunikasi, (3) Formula Cerita Anak Kekinian, (4) Relasi Kuasa Foucault dalam Pemberitaan Stunting di Media Massa, (5) Kekeliruan Kategori Bahasa Pada Media Poster dan Spanduk, (6) Filsuf Ludwig Wittgenstein dan Pemikirannya Mengenai Bahasa, (7) Ketoprak: Antara Dunia Kuliner dan Pertunjukan, (8) Hegemoni Film Horor di Indonesia, (9) Oposisi dalam Dongeng Nusantara: Analisis Intertekstual Julia Kristeva, (10) Membaca Fenomena “Pop-Culture” dari Kacamata Derrida, dan (11) Logika Atomisme dalam Bahasa Anak. Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi

rujukan yang baik bagi pembaca untuk kepentingan pengembangan keilmuan, khususnya kebahasaan dan kesastraan. Terima kasih.

Semarang, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	Iv
Daftar Isi	vi
Pemerolehan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini melalui Media Sosial Youtube	1
Filsafat Bahasa Sebagai Landasan Komunikasi	10
Formula Cerita Anak Kekinian	15
Relasi Kuasa Foucault dalam Pemberitaan Stunting di Media Massa	20
Kekeliruan Kategori Bahasa Pada Media Poster dan Spanduk	27
Filsuf Ludwig Wittgenstein dan Pemikirannya Mengenai Bahasa	32
Ketoprak: Antara Dunia Kuliner dan Pertunjukan	38
Hegemoni Film Horor di Indonesia	42
Oposisi dalam Dongeng Nusantara: Analisis Intertekstual Julia Kristeva	47
Membaca Fenomena “Pop-Culture” dari Kacamata Derrida Logika Atomisme dalam Bahasa Anak	53

PEMEROLEHAN BAHASA INGGRIS PADA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Prabawati Nurhabibah

“Bun, kok teman kakak kalau ngomong pakai bahasa Inggris terus ya?”, pertanyaan yang tiba-tiba muncul dari seorang anak berusia enam tahun yang menyadari kalau salah satu temannya tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia seperti teman-temannya yang lain. Ketika ditunjukkan oleh gurunya kartu bergambar binatang yang di dalamnya berisi gambar kelinci dia bilang ‘*Rabbit*’. Salah satu temannya itu seorang anak perempuan yang berusia tujuh tahun. dia lebih memilih menggunakan ungkapan Bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia. Awalnya si Ibu sudah merasa ada yang aneh dengan perkembangan anaknya yang lamban untuk berbicara, namun nampaknya orang tua si anak kini menyadari konsep berbahasa anaknya ternyata lebih memilih Bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia.

Dia mengucapkannya dengan *pronunciation* yang bagus, dan tekanan yang tepat. Seperti ‘*eppel*, *benana*, *watermelon*’, dia mengucapkan bunyi itu sesuai kesamaan dengan penutur aslinya.

Kita tahu bahwa bunyi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia terletak diantara bunyi-bunyi bahasanya.

Kasus kedua terjadi pada anak penulis yang Bernama Khanza saat usia 3 tahun pada tahun 2018, suatu hari ketika penulis sedang ada kesibukan sehingga anak dialihkan untuk menonton tayangan Youtube. Tiba-tiba dia menyebut Youtube dengan sebutan *bebi sak ow now (Baby Shark Oh No)* salah satu jargon yang selalu muncul dalam tayangan Youtube yang sering Ia tonton.

Dari kedua kasus tuturan tersebut, penulis memiliki simpulan bahwa sang anak memiliki kosakata yang cukup signifikan dan pemerolehan bahasanya banyak dipengaruhi oleh media sosial salah satunya yaitu Youtube.

Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pemerolehan kecerdasan berbahasa seseorang. Salah satu pengaruh yang paling besar adalah media sosial. Saat ini semua kalangan masyarakat termasuk anak-anak dapat mengakses media sosial dengan leluasa. Ketika anak-anak dapat mengakses HP Android dan memutar acara Youtube kesukaanya, maka sang Ibu akan dengan leluasa mengerjakan pekerjaan rumah maupun hal lainnya. Tentu ini akan memiliki dampak yang positif dan negatif.

Dampak positif yang didapatkan oleh anak dari seringnya mengakses media sosial diantaranya meningkatkan wawasan anak dalam bidang teknologi, budaya, sejarah, maupun perbendaharaan kata bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar dalam media Youtube.

Adapun dampak negatif yang timbul dari konsumsi media sosial sebagai hiburan diantaranya anak tidak bisa membedakan Bahasa yang kasar atau tontonan yang tidak sesuai dengan tingkat usianya.

Anak pada rentang usia 5-10 tahun adalah masa-masa Golden Age dimana pada saat ini anak mengalami loncatan pemerolehan bahasa. Tahap keaksaraan awal (Usia 6 Tahun) pemahaman anak yang meningkat terhadap kata ditunjukkan dalam tulisan, yaitu spasi di antara kata. Mereka mulai mengerti arti sebuah kalimat dengan memperhatikan tanda baca.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika mereka memperoleh bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Pada hakikatnya pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses memiliki kemampuan berbahasa.

TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

Teori pemerolehan bahasa pada anak meliputi teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme.

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menyoroiti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini

akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Pada saat ini anak belajar bahasa pertamanya.

Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan bilangkali untuk barangkali. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapatkan kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama pada anak. Pemerolehan bahasa menurut teori behavioris.

Teori belajar behavioris ini bersifat empiris, didasarkan pada data yang dapat diamati. Kaum behavioris menganggap bahwa:

- a. Proses belajar pada manusia sama dengan proses belajar pada binatang.
- b. Manusia tidak mempunyai potensi bawaan untuk belajar bahasa.
- c. Pikiran anak merupakan tabula rasa yang akan diisi dengan asosiasi S-R (stimulus-respon).
- d. Semua perilaku merupakan respon terhadap stimulus dan perilaku terbentuk dalam rangkaian asosiatif.
- e. Belajar bagi kaum behavioris adalah pembentukan hubungan asosiatif antara stimulus dan respon yang berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini disebut pengondisian.
- f. Pengondisian selalu disertai ganjaran sebagai penguatan asosiasi antara S-R (stimulus-respon).
- g. Bahasa adalah perilaku manusia yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain.

- h. Anak menguasai bahasa melalui peniruan.
- i. Perkembangan bahasa seseorang ditentukan oleh frekuensi dan intensitas latihan yang disodorkan.

B.F. Skinner adalah tokoh aliran behaviorisme. Dia menulis buku *Verbal Behavior* (1957) yang digunakan sebagai rujukan bagi pengikut aliran ini. Menurut aliran ini, belajar merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan kepada suatu organisme.

Menurut Skinner, perilaku kebahasaan sama dengan perilaku yang lain, dikontrol oleh konsekuensinya. Apabila suatu usaha menyenangkan, perilaku itu akan terus dikerjakan. Sebaliknya, apabila tidak menguntungkan, perilaku itu akan ditinggalkan. Singkatnya, apabila ada *reinforcement* yang cocok, perilaku akan berubah dan inilah yang disebut belajar.

Namun demikian, banyak kritikan terhadap aliran ini. Chomsky mengatakan bahwa teori yang berlandaskan conditioning dan reinforcement tidak bisa menjelaskan kalimat-kalimat baru yang diucapkan untuk pertama kali dan inilah yang kita kerjakan tiap hari. Bower dan Hilgard juga menentang aliran ini dengan mengatakan bahwa penelitian mutakhir tidak mendukung aliran ini.

Aliran behaviorisme mengatakan bahwa semua ilmu dapat disederhanakan menjadi hubungan stimulus-respon. Hal tersebut tidaklah benar karena tidak semua perilaku berasal dari stimulus-respon

2. Teori Nativisme

Chomsky merupakan penganut nativisme. Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin

dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat Chomsky didasarkan pada beberapa asumsi.

Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan memiliki peran kecil di dalam proses pematangan bahasa.

Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ketiga, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data yang cukup bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut aliran ini, bahasa adalah sesuatu yang kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dikuasai dalam waktu yang singkat melalui “peniruan”. Nativisme juga percaya bahwa setiap manusia yang lahir sudah dibekali dengan suatu alat untuk memperoleh bahasa (*language acquisition device*, disingkat LAD).

Mengenai bahasa apa yang akan diperoleh anak bergantung pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan di lingkungan Amerika sudah pasti bahasa Inggris menjadi bahasa pertamanya.

Semua anak yang normal dapat belajar bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Apabila diasingkan sejak lahir, anak ini tidak memperoleh bahasa. Dengan kata lain, LAD tidak mendapat “makanan” sebagaimana biasanya sehingga alat ini tidak bisa mendapat bahasa pertama sebagaimana lazimnya seperti anak yang dipelihara oleh serigala (Baradja dalam Mudini et al. 2016).

Tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang rumit. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

3. Teori Kognitivisme

Aliran kognitivisme berawal dari pernyataan Jean Piaget (1926) yang berbunyi “Logical thinking underlies both linguistic and nonlinguistic developments.” Pernyataan ini memancing para ahli psikologi kognitif menerangkan pertumbuhan kemampuan berbahasa karena menilai penjelasan Chomsky tentang hal itu belum memuaskan.

Teori kognitivisme menjelaskan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar.

Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2015). Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas. Begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada. Anak hanya memahami dunia melalui indranya.

Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak mulai menggunakan simbol untuk mempresentasikan benda yang tidak hadir di hadapannya. Simbol ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak.

Menurut pandangan kognitif, penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitifnya. Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan secara aktif dengan lingkungannya. Dengan kata lain, anaklah yang berperan aktif untuk terlibat dengan lingkungannya agar penguasaan bahasanya dapat berkembang secara optimal (W. et al. 2017).

4. Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar.

Setiap anak sudah memiliki LAD sejak lahir. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Singkatnya teori ini menggabungkan antara teori nativisme dan kognitifisme.

Dalam pemerolehan bahasa pertama anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Benar jika ada teori yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa si anak telah ada sejak lahir (telah ada LAD). Hal ini telah dibuktikan oleh berbagai penemuan seperti yang telah dilakukan oleh Howard Gardner. Dia mengatakan bahwa sejak lahir anak telah dibekali berbagai kecerdasan.

Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa Campbell, dkk., dalam (Mudini et al. 2016). Akan tetapi, yang tidak dapat dilupakan adalah lingkungan juga faktor yang

memengaruhi kemampuan berbahasa si anak. Banyak penemuan yang telah membuktikan hal ini.

Proses pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa lebih ke bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua. Tulisan ini lebih berfokus pada pembahasan seorang anak lebih memilih bahasa kedua dibanding bahasa ibunya.

Kemajuan teknologi yang dilengkapi dengan fitur-fitur canggih seperti YouTube akan makin mempermudah kehidupan sosial manusia. Demikian juga pada anak-anak yang masih dalam tahap pemerolehan bahasa. YouTube menjadi media yang menarik serta memiliki pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa anak. Terlebih pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).

FILSAFAT BAHASA SEBAGAI LANDASAN KOMUNIKASI

Hetilaniar

Filsafat bahasa adalah bagian dari filsafat unik yang membahas bahasa sebagai hal yang nyata. Pada abad ke-20, ketika para filsuf mulai menyadari bahwa analisis bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai masalah dan gagasan filosofis baru, sejak itu muncul filsafat bahasa. Filsafat bahasa adalah disiplin yang rumit dibandingkan filsafat-filsafat lainnya karena mempunyai batas-batas makna yang sulit. Hubungan antara filsafat dan bahasa sudah sangat lama, mungkin sejak zaman Yunani berdasarkan bukti sejarah. Studi tentang sifat bahasa sebagai aktivitas manusia, serta landasan teoretis dan kontekstualnya, dilakukan melalui gabungan bidang linguistik dan filsafat yang dikenal sebagai filsafat bahasa. Kajian filsafat bahasa juga dapat dilihat sebagai upaya para filsuf untuk memahami pengetahuan kontekstual melalui kajian bahasa.

Filsafat, dalam arti pandangan atau aliran tertentu terhadap suatu realitas, misalnya filsafat idealism, rasionalisme, realism, filsafat analitif, Neo-Posotovisme, strukturalisme, posmodernisme, dan sebagainya, akan mewarnai pula pandangan para ahli bahasa dalam mengembangkan teori-teorinya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk serta corak tertentu terhadap teori-teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa atas dasar aliran filsafat tersebut. Sebut saja “Sausurian”, adalah suatu aliran linguistic dan ilmu sastra yang

dikembangkan di atas bangunan filsafat strukturalisme Ferdinand de Saussure. Filsafat bahasa mempunyai kekhususan yaitu masalah yang dibahas berkaitan dengan bahasa. Peranan filsafat bahasa jelas sangat penting atau berpengaruh terhadap pengembangan ilmu bahasa. Namun berbeda dengan ilmu bahasa atau lingkungan yang membahas ucapan tata bahasa dan kosa kata, filsafat bahasa lebih berkaitan dengan arti kata atau arti bahasa (semantik). Masalah pokok yang dibahas dalam filsafat bahasa lebih berkenaan dengan suatu ungkapan bahasa itu mempunyai arti, sehingga analisa filsafat tidak lagi dimengerti atau tidak lagi dianggap harus didasarkan pada logika teknis, baik logika formal maupun matematik, tetapi berfilsafat didasarkan pada penggunaan bahasa biasa. Oleh karena itu mempelajari bahasa biasa menjadi syarat mutlak bila ingin membicarakan masalah-masalah filsafat, karena bahasa merupakan alat dasar dan utama untuk berfilsafat.

Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Bahasa sebagai sarana analisis para filsuf dalam memecahkan, memahami dan menjelaskan konsep-konsep, prolema-problema filsafat (bahasa sebagai subjek) dan kedua bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk yaitu bahwa bahasa disamping memiliki makna sebagai ungkapan pikiran manusia juga memiliki unsur fisis yaitu struktur bahasa. Hubungan antara bahasa dan filsafat, menurut para filosof, sangat dekat sehingga tidak dapat dipisahkan, terutama mengingat tugas utama filsafat adalah analisis konsep, dan karena konsep-konsep ini dikomunikasikan melalui bahasa, analisis secara alami terkait dengan makna bahasa yang digunakan untuk mem bahasnya. Dalam gagasan tentang hubungan antara bahasa dan filsafat yang cukup kuat dan telah ada sejak lama. Perkembangan isu dan masalah filosofis memiliki dampak yang berbeda pada

perjalanan sejarah penekanan perhatian filsuf. Ruang lingkup filsafat bahasa tentunya tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan ranah filsafat dan bahasa yaitu membahas filsafat analitik, baik menyangkut perkembangan maupun konsep-konsep dari para tokohnya. Penggunaan dan fungsi bahasa dan teori makna dan dimensi-dimensi makna (semantik)

Mengingat bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia dan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain, bahasa memainkan peran penting dalam pemikiran ilmiah. Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir, baik dalam bertindak berpikir maupun dalam menyampaikan hasil berpikir itu kepada orang lain. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Bahasa adalah alat komunikasi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi seperti berpikir logis untuk mempelajari sesuatu tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat terlibat dalam proses berpikir yang sistematis dan rutin tanpa keterampilan berbahasa. Ada aliran filsafat yang berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi manusia sehari-hari, cukup memadai untuk penyelidikan filosofis. Namun, harus diakui bahwa untuk mengatasi kekurangan bahasa sehari-hari, filsafat perlu menawarkan pemahaman yang unik atau penjelasan atas penyimpangan tersebut.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran untuk menentukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa terutama dalam bidang semantik. Hal ini dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang merupakan objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Oleh karena itu untuk dapat

mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu sistem simbol bahasa yang mempunyai syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi yang dijadikan sebagai sarana dalam komunikasi. Komunikasi, artinya bahasa itu alat komunikasi dan interaksi antar manusia dan menjadi pelekat dalam menyatupadankan keluarga, masyarakat, dan berbagai kegiatan sosialisasi.

Dalam memperluas kognisi manusia dan batas-batas sains, bahasa adalah alat penting untuk komunikasi. Bahasa merupakan simbol penggerak semua aspek kognisi manusia yang berkontribusi pada perkembangan peradaban dan budaya, orang tanpa bahasa tidak akan dapat meningkatkan kapasitas intelektualnya. Ada dua faktor yang memungkinkan manusia maju dalam peradaban dan pengetahuan yaitu pertama, kemampuan mengkomunikasikan informasi dan latar belakang pengetahuan melalui bahasa dan kedua, kemampuan berpikir sesuai dengan alur dan kerangka berpikir tertentu (Lubis, 2012:12). Melalui penguasaan dan penggunaan bahasa secara efektif, manusia dapat berkomunikasi secara efektif. Manusia adalah makhluk sosial, dengan demikian, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena kita tidak dapat bertahan hidup sendirian. Bahasa adalah alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu atau menjelaskan sesuatu sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Filsafat bahasa adalah studi tentang sifat bahasa, penyebabnya dan asal-usulnya menggunakan logika yang termasuk dari pengembangan ilmu linguistik. Dalam filsafat bahasa sangat erat kaitannya dengan sistem komunikasi, karena kondisi ini dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lain dilihat dari sudut pandang bahasa yang digunakan saat berinteraksi.

Bahasa memainkan peran penting dalam membuat pikiran seseorang dapat dipahami oleh orang lain, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai media komunikasi. Filsafat telah maju berkat penggunaan dan pemahaman bahasa yang efektif di semua domain ilmiah. Sebagai bagian dari tugas utamanya, seorang filsuf menggunakan analisis bahasa untuk menafsirkan ide-ide filosofis yang sederhana untuk dipahami dan telah berkembang sejalan dengan peradaban manusia.

FORMULA CERITA ANAK KEKINIAN

Meina Febriani

“Ibu, aku mau nonton Frozen 2,” kata Rara anak berusia 4 tahun.

Demam Frozen bagi anak-anak sudah bukan lagi berita baru. Tidak hanya di Indonesia, *Frozen Fever* bahkan mewabah di seluruh penjuru dunia. Bahkan tidak melulu anak-anak, semua kalangan usia pun turut tergila-gila dengan sosok dua orang putri, Anna dan Elsa. Film fantasi musikal animasi yang terinspirasi dari dongeng ciptaan Hans Christian Andersen “*The Snow Queen*” ini kali pertama dirilis oleh Walt Disney Picture pada tahun 2013 dan menjadi salah satu film animasi anak terlaris di dunia sepanjang masa. Selang 6 tahun, pada November 2019 Frozen 2 pun diluncurkan, kesuksesannya tidak kalah dengan Frozen 1. Film dengan label Semua Usia (SU) ini, bertahan cukup lama di jajaran *box office* Amerika dan mampu meraup keuntungan 288 juta dolar pada 10 hari pertama pemutarannya.

Pada dekade ini sudah cukup banyak film anak yang menghiasi layar kaca di Indonesia maupun dunia. Mulai dari tayangan televisi maupun film yang diedarkan di layar lebar. Tercatat Film Laskar Pelangi (2008) termasuk dalam salah satu film terlaris sepanjang masa di Indonesia dengan jumlah penonton 4,7 juta orang. Pada tahun 2019, beberapa perusahaan film dunia seperti Warner Bros, Walt Disney, Nickelodeon, 20th Century Fox, maupun Universal Picture merilis beberapa film anak, di antaranya

Frozen 2, *The Lego Movie 2*, *Dumbo*, *Wonder Park*, *Spies in Disguise*, *How to Train Your Dragon 3*, dan *Abominable*. Tak juga kalah, seri Ipin Upin, Sapo Jarwo, *Go go Dino*, Tayo, Doraemon, maupun Spongebob masih menjadi favorit anak-anak di depan layar televisi. Apakah semuanya layak ditonton anak-anak?

Tak Hanya Menghibur

Ketika kita masih kecil, telah melekat dalam diri kita cerita-cerita tradisional Indonesia, Si Kancil Mencuri Mentimun, Si Kancil dan Buaya, Bawang Merah dan Bawang Putih, Sangkuriang, dan Malin Kundang. Selain itu, tak jauh dari ingatan masa kecil kita, cerita-cerita mancanegara seperti Cinderella, Putri Tidur, Putri Salju, Gadis Penjual Korek Api, Rapunzel, dan Pinokio. Tidak banyak yang tahu dengan sosok Charles Perrault, Jacob dan Wilhelm Grimm, serta Hans Cristian Andersen yang telah menciptakan dongeng-dongeng mancanegara itu. Yang kita tahu adalah cerita yang sudah menjadi tradisi lisan itu adalah kenangan indah di pangkuan bunda sebelum terlelap tidur. Cerita-cerita pengantar tidur adalah milik dan kekayaan kita. Tradisi lisan yang telah berlangsung turun-temurun itu terinternalisasi di alam bawah sadar kita dan menjadi ajaran moral dan contoh hitam-putihnya kehidupan manusia.

Pada formula kehidupan anak, cerita anak dihadapkan pada dua konsep besar yaitu pendidikan dan hiburan. Anggapan tentang karya sastra yang baik selama ini selalu dikaitkan pada istilah *dulce et utile*, artinya sastra harus indah dan memberi manfaat. Namun, pada konteks pendidikan, cerita anak lebih berorientasi pada *utile et dulce*. Pada pertukaran konsep tersebut, dapat diorientasikan bahwa cerita anak tidak pernah melupakan entitas yang netral.

Sebagai contoh, cerita anak yang sangat populer dan dikenang sampai saat ini seperti Cinderella rupanya sudah pernah mengalami rekonstruksi beberapa kali. Cinderella telah mengalami sejumlah perubahan selama berabad-abad untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Satu perubahan besar dilakukan pada versi kisah 1634 yang berakhir dengan Cinderella yang membunuh ibu tirinya. Versi 1812 dari Grimms Bersaudara, Cinderella juga memiliki akhir cerita yang suram, yakni mata saudara tiri dipatuk oleh seekor burung. Hal tersebutlah yang membuat mereka buta selama sisa hidup mereka. Akhir ini sangat berbeda dengan akhir dari Cinderella yang kita kenal saat ini yang berakhir dengan bahagia (Citraningtyas, 2013).

Cerita-cerita tradisional dan mancanegara yang dulu kita kenal cenderung memiliki motif yang hampir sama seperti ibu tiri yang jahat dan cinta pada pandangan pertama, seperti yang diceritakan di Bawang Merah dan Bawang Putih, Ande-Ande Lumut, dan Cinderella. Pada saat ini beberapa cerita anak yang saat ini kita nikmati baik dalam bentuk aksara (cerita tertulis), maupun gambar bergerak (film) sudah mengalami pergeseran tendensi, baik melalui proses rekonstruksi maupun penciptaan baru. Unsur edukatif semestinya menjadi unsur utama yang menjadi prioritas dominan bagi orang tua dalam memilihkan cerita anak untuk buah hatinya.

Formula Cerita Kekinian: Melawan Mitos

Menurut Roland Barthes, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi berupa pesan. Mitos juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang hampir selalu muncul di karya sastra. Roland Barthes memiliki dua tahapan signifikasi analisis semiologi, yakni tahapan denotasi dan konotasi yang berdampak pada mitos. Lebih jauh lagi, bagi Roland Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari

sudut pandang kebudayaan tentang sesuatu serta cara untuk memahami sesuatu (Fiske, 2007). Mitos sebagai sebuah sistem pemaknaan tataran kedua memberikan peluang sebuah *signified* dapat memiliki beberapa *signifier*.

Cerita-cerita anak kekinian memiliki upaya strategis dalam melumpuhkan mitos-mitos cerita pendahulunya terutama dongeng Eropa yang secara tidak sadar terinternalisasi dalam diri anak-anak penikmatnya. Bagi generasi X dan Y, ada beberapa mitos yang tertanam menjadi pola berpikir atas interpretasinya. Misalnya, melalui Cinderella, pembaca dapat merumuskan *signified* bahwa ada cinta pada pandangan pertama dan berakhir bahagia. Padahal, tidak jarang kisah percintaan yang tergesa-gesa berakhir celaka. Melalui bentuk *signifier* Rapunzel, Cinderella, Putri Duyung, Putri Tidur, Putri Salju, kita mengenal mitos berupa *signified* kehidupan kerajaan (istana sentris) yang otoriter. Putri tidak jarang digambarkan sebagai sosok yang baik hati dan lemah (*signified*). Selain itu, pembaca selalu saja dicekoki dengan mitos berupa *signified* kisah-kisah cinta romantis. Padahal, cinta bisa saja bersifat universal, misalnya rasa cinta kepada keluarga dan sahabat.

Cerita-cerita anak yang diluncurkan beberapa perusahaan produksi film dunia maupun nasional sudah berupaya mengubah mitos kuno cerita anak. Munculnya konsep cinta yang universal dalam wujud cinta kepada orang tua, saudara, maupun sahabat telah disampaikan dalam Film Frozen 1 dan 2 (2013 dan 2019) sebagai representasi cinta dengan saudara. Lain halnya dengan *How to Train Your Dragon 1, 2, dan 3* (2010, 2014, dan 2019) yang mentitikbertakan pada cinta dan pengorbanan pada orang tua. Sedangkan, Petualangan Sherina (2000) dan Abominable (2019) yang mengisahkan pengorbanan kepada sahabat yang berbalut cerita petualangan anak. Selain itu, melalui Moana (2016), mitos mengenai putri yang lemah telah dilawan dengan sosok putri

pejuang. Begitulah perkataan Robbins (1998), bahwa cerita anak mampu menjangkau ke alam bawah sadar seorang anak. Nilai-nilai cerita anak yang sudah diinternalisasi sejak kecil tumbuh dan berkembang sebagai keyakinan dan nilai-nilai kehidupannya kelak.

RELASI KUASA FOUCAULT DALAM PEMBERITAAN STUNTING DI MEDIA MASSA

Imaniah Kusuma Rahayu

Michel Foucault lahir di Poitiers, Perancis, pada 15 Oktober 1926. Keluarganya berasal dari kalangan medis. Ayahnya adalah seorang ahli bedah sekaligus guru besar dalam bidang anatomi di sekolah Kedokteran Poitiers. Foucault kecil tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pendidikan ketat, yang anti-klerikal. Keluarganya cenderung menjaga nilai-nilai tradisi daripada nilai-nilai agama dalam pendidikan keluarga. Walaupun berasal dari keluarga medis, namun Foucault lebih tertarik pada studi filsafat, sejarah, dan psikologi. Hal itu ia tunjukkan dengan selalu mendapat nilai terbaik pada mata pelajaran Sejarah Yunani, bahasa Latin, dan bahasa Yunani.

Sejak tahun 1950-an hingga 1984, Foucault telah menghasilkan kurang lebih 9 buku utama, beberapa kitab kompilasi, dan ratusan artikel. Buku pertamanya yang terbit pada tahun 1954 berjudul “*Maladie Mentale et Personnalitte* (Penyakit Mental dan Kepribadian). Buku selanjutnya berjudul *Historie de la Folie* (Sejarah Kegilaan) berasal dari penelitian disertasinya yang berjudul *Historie de la Folie a l'age Classique* (Kegiatan dan Ketaksadaran, Sejarah Kegilaan dalam Periode Klasik). Pemikiran khas Foucault adalah tentang episteme, wacana, pengetahuan, dan kekuasaan.

Wacana, Pengetahuan dan Kekuasaan

Wacana menurut Foucault berkaitan erat dengan konsep kekuasaan. Konsep kekuasaan menurut Foucault adalah dengan memberikan pertanyaan ‘Bagaimana kekuasaan beroperasi?’ dan ‘Melalui cara apa kekuasaan itu dioperasikan?’ bukan ‘Apa itu kekuasaan?’ dan ‘Siapa yang memilikinya?’

Makna kuasa bagi Foucault adalah kekuasaan tidak selalu beroperasi secara negatif melalui tindakan yang koersif dan represif dari suatu institusi pemegang kekuasaan, termasuk negara. Bagi Foucault (1980) kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Pengetahuan merupakan basis kekuasaan. Kekuasaan akan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan. Disini, kekuasaan menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebar oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.

Eriyanto (2003) menjelaskan bahwa wacana dalam pemikiran Foucault memiliki pengertian, seperangkat gagasan, ide atau pengetahuan yang membentuk cara pandang individu. Wacana bukan suatu hal yang terbentuk atau berasal dari ruang kosong. Wacana beroperasi secara strategis berdasarkan kepentingan tertentu dan wacana juga secara sosial didistribusikan ke tengah masyarakat sekaligus membawa ideologi, yang akhirnya bertujuan mempengaruhi masyarakat sebagai objek dari proses penyebaran wacana tersebut.

Kekuasaan dan pengetahuan merupakan titik berat dari wacana Foucault. Menurut Foucault, individu memiliki kekuasaan. Penguasa adalah seseorang berpengetahuan yang menjadi kontrol sosial. Dalam produk wacana juga terdapat struktur diskursif, yakni anggapan bahwa sesuatu itu benar dan lainnya salah. Seolah-olah wacana tersebut membatasi pandangan seseorang.

Wacana menurut Foucault terbagi menjadi dua kelompok, yaitu wacana dominan dan wacana terpinggirkan. Wacana dominan memiliki suatu konsekuensi (memberi arahan bahwa suatu objek harus dibaca dan dipahami) dan struktur diskursif (sesuatu yang tercipta atas objek tidak berarti kebenaran). Sedangkan wacana terpinggirkan adalah wacana yang akan terpendam karena adanya wacana dominan yang berkuasa.

Foucault menggambarkan lima tahap proses untuk menganalisis peristiwa diskursif atau wacana sebagai berikut: 1) memahami pernyataan menurut kejadian yang sangat khas, 2) menentukan kondisi keberadaannya, 3) menentukan sekurang-kurangnya limitnya, 4) membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya, dan 5) menunjukkan apa bentuk lain pernyataan yang ia keluarkan (Ratna, 2011:282).

Wacana menimbulkan kebenaran dan pengetahuan. Pengetahuan menimbulkan efek kuasa atau menciptakan kekuasaan. Kekuasaan mendorong munculnya pengetahuan. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Kekuasaan, agar dapat beroperasi membutuhkan 'rezim wacana' yang ada dalam setiap kebudayaan dan masyarakat. Foucault menyatakan bahwa dunia intelektual sebenarnya bukanlah ruang ilmiah yang bertujuan utama pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi dunia ilmiah adalah dunia pertarungan wacana alias pertarungan kebenaran.

Analisis Foucault dalam Berita “Angka Stunting di Timor Tengah Selatan NTT Tertinggi se-Indonesia

Bagian ini membahas tentang analisis wacana kritis Foucault dalam membedah kekuasaan dan marginalisasi terhadap daerah yang memiliki angka stunting tertinggi di Indonesia pada pemberitaan media sosial.

Stunting menurut Rahayu dkk, (2018) adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek disbanding tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia). Stunting diakibatkan karena malnutrisi kronis yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Oleh karenanya seseorang yang mengalami stunting sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan (Candra, 2020: 8). Dengan kata lain, stunting adalah pendek namun pendek belum tentu stunting. Inilah yang perlu dipahami.

Kata tertinggi pada kalimat *Angka stunting di Timor Tengah Selatan NTT Tertinggi se-Indonesia* menurut KBBI online adalah paling tinggi. Artinya bahwa TTS memiliki angka stunting yang paling tinggi di Indonesia dibandingkan dengan daerah lainnya. Wartawan penulis pemberitaan pada media sosial ini ingin menyampaikan pesan yang serius dengan menggunakan berulang kali kata 'tertinggi'. Salah satunya adalah penggunaan kata tertinggi yang kemudian diikuti deskripsi '*tertinggi di Indonesia diantara 246 kabupaten/kota di 12 Propinsi prioritas penanganan balita stunting*'. Wartawan ingin menunjukkan bahwa kabupaten/kota TTS harus bersikap serius terhadap penanganan stunting di daerahnya. Faktor kemiskinan, menjadi salah satu sebab penyebab anak-anak menderita stunting. Adanya kemiskinan, membuat tidak semua orang tua bisa memberikkan makanan bergizi kepada anaknya. Padahal selama pertumbuhan, anak perlu mengonsumsi makanan berupa protein, karbohidrat, dan juga lemak. Selain itu, penyebab stunting tinggi adalah banyaknya anak yang menderita penyakit infeksi dan terus berulang pada anak, seperti misalnya diare (Man, 2022). Faktor berikutnya adalah pola asuh yang tidak tepat, seperti tidak memberikan ASI eksklusif. Padahal asi eksklusif bagi anak merupakan hal terpenting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, penyebab stunting berkaitan dengan berbagai faktor, seperti ekonomi, kesehatan, pertanian,

pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pembangunan masyarakat desa.

Penggunaan kata *pemuncak* dan *prioritas* juga dipilih. Pemuncak dalam KBBI online memiliki arti 1) puncak; 2) orang yang tertinggi pangkatnya; juara (kampiu). Sedangkan kata *prioritas* memiliki arti: yang didahulukan dan diutamakan daripada yang lain. Kalimat "*Secara nasional, Kabupaten Timor Tengah Selatan menduduki pemuncak nomor satu untuk prevalensi balita stunting diantara 246 kabupaten/kota di 12 Provinsi Prioritas*", mengandung makna bahwa Kabupaten TTS merupakan Kabupaten yang perlu perhatian lebih khusus karena kasus prevalensi balita stuntingnya. Andreas (dalam Sasongko, 2022) menyatakan perkembangan manusia paling pesat terletak pada 1000 Hari pertama Kehidupan (HPK) dan usia remaja. Oleh karena itu, nutrisi seimbang seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, serta mineral harus terpenuhi dengan baik pada masa itu.

Kata 'prevalensi' menurut KBBI yang digunakan dalam kalimat tersebut memiliki arti 1) hal yang umum; kelaziman; 2) jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah. Prevalensi adalah proporsi dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dalam jangka waktu tertentu (Sitoresmi, 2022). Prevalensi digunakan untuk menentukan jumlah total kasus penyakit pada populasi tertentu dan dampaknya terhadap masyarakat.

Selain itu, penggunaan kata 'melampaui' dalam kbbi *online* adalah 'melebihi (batas, ketentuan, dan sebagainya)'. Jadi dalam kalimat "*Itu artinya prevalensi balita stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan melebihi dua kali lipat standar WHO*", mengandung makna bahwa kasus stunting di TTS, sebagai daerah yang termarginalisasi. Hal itu terlihat dari adanya penegasan, yaitu penggunaan standar WHO (*World Health Organizattion*) yang melebihi dua kali lipat. Dalam hal

ini, WHO sebagai penguasa karena, WHO yang menetapkan standardisasi toleransi angka prevalensi balita stunting. WHO menunjukkan kekuasaannya dan memarginalisasi daerah yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam hak ini, TTS sebagai daerah yang termarginalisasi.

Simpulan

Sapir & Worf (1958) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya merupakan alat reproduksi untuk menyuarakan kembali gagasan-gagasan, namun justru bahasa itu sendiri yang menjadi pembuat gagasan. Dalam hal ini, fungsi penting bahasa yang harus disadari, yaitu sebagai alat atau sarana untuk melakukan Kontrol atas sebuah ideologi maupun keadaan yang diinginkan. Teori tersebut digunakan oleh pemerintah untuk memarginalisasi Kabupaten TTS sebagai daerah dengan peringkat tertinggi angka prevalensi stuntingnya. Dengan begitu, diharapkan Kabupaten TTS dapat mengupayakan berbagai cara agar angka prevalensi stunting di daerahnya dapat menurun.

Penguasa dapat dengan mudah mengonstruksi dan merekonstruksi wacana. Menurut Foucault, praktik diskursif seperti itu layaknya hukum alam. Suatu hal yang wajar jika terjadi manipulasi wacana tertentu yang dilakukan oleh *man of desire* sebagai pihak berkuasa atas unsur-unsur yang dikuasainya. Dalam setiap kehidupan sosial subjektivasi pasti terjadi sebagai wujud berlakunya hukum superior-inferior. Potensi praktik diskursif ilustrasi Foucault sangat gencar dilakukan pemerintah lewat pengendalian wacana pemberitaan stunting. Prinsip teori Foucault *The Theory of truth* disadari betul para penguasa. Kebenaran dapat dibentuk dan dikondisikan.

Analisis wacana Foucault dalam berita “Angka Stunting di Timor Tengah Selatan NTT Tertinggi se-Indonesia” pada

pemberitaan (cnn.indonesia.com) di media sosial yang diunggah pada Rabu, 23 Maret 2022 13:08 WIB adalah untuk melihat 'kekuasaan' dalam kasus stunting. Berdasarkan data yang telah diambil, dapat disimpulkan sebagai berikut: Timor Tengah Selatan (TTS), merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang termarginalisasi oleh kekuasaan pemerintah Indonesia dan WHO. TTS menjadi termarginalisasi karena menjadi objek mengenai angka stunting tertinggi se-Indonesia. Hal itu dikarenakan angka stunting di TTS mencapai 48,3 %, melebihi 20% toleransi yang ditetapkan WHO. Itu artinya, TTS melebihi dua kali lipat prevalensi stunting. WHO atau organisasi Kesehatan Dunia merupakan badan khusus di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bertugas sebagai koordinator kesehatan umum internasional yang bermarkas di Jenewa, Swiss. Dalam hal ini WHO memiliki kuasa untuk bertindak sebagai otoritas yang mengarahkan dan mengoordinasikan pekerjaan kesehatan internasional.

KEKELIRUAN KATEGORI BAHASA PADA MEDIA POSTER DAN SPANDUK

Rizky Widia Kardika

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu komunikasi lisan, tertulis dan isyarat (bahasa tubuh). Komunikasi lisan adalah berupa bahasa percakapan langsung maupun tidak langsung. Sedangkan komunikasi tertulis adalah komunikasi berupa bahasa tulisan dan komunikasi bahasa tubuh adalah komunikasi berupa gerak tubuh. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia pastinya tidak akan terlepas dari penggunaan berbahasa. Karena bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Berbahasa yang baik dan benar dapat memudahkan pendengar agar dapat memahami sesuatu yang dimaksud oleh si penutur.

Di Indonesia misalnya, pembuatan poster atau spanduk kerap kali mendapat perhatian, sehingga tidak jarang berbagai penilaian pun bermunculan. Penilaian atau bahkan kritik diberikan bukan semata-mata karena mencemari pandangan tentang keindahan suatu kota, tetapi lebih dari pada itu. Masyarakat yang memiliki pandangan kritis terutama pada zaman ini, menilai sesuatu tidak berdasarkan bagian perbagian tetapi mulai melihat secara keseluruhan (bentuk fisik, isi dari tujuan pembuatan, letak tempat dan sebagainya).

Bahasa juga menjadi sarana yang digunakan media untuk menyampaikan suatu informasi atau iklan yang ditujukan untuk khalayak pembaca. Namun seringkali kita menemukan kesalahan berbahasa, baik di sekitar lingkungan kita tinggal maupun pada media-media luar ruangan yang ditemui di pinggir jalan. Seperti pada spanduk, baliho, poster, iklan dan lain sebagainya. Kesalahan tersebut biasanya berupa kesalahan penulisan ejaan, penggunaan bahasa yang tidak baku, pemilihan diksi yang kurang tepat dan lain sebagainya.

Tujuan pembuatan poster, spanduk, dan jenis informasi lainnya adalah untuk memikat orang lain agar melihat dan membaca. Apakah orang tertarik dengan informasi tersebut adalah bagaimana bahasa yang ditulis dapat membuat orang lain mengerti secara logis. Seringkali yang terjadi dalam penyampain suatu informasi berupa poster dan lain sebagainya, kata atau frasa yang dipilih mengandung banyak penafsiran. Akibatnya maksud dan tujuannya tidak tercapai. Kekeliruan kategori yang merujuk pada penggunaan bahasa biasa tidak hanya terjadi dalam lingkungan filsafat. Kekeliruan kategori juga seringkali terdapat dalam kehidupan masyarakat luas dewasa ini.



Berdasarkan contoh spanduk di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa kesalahan. *Pertama*, kata kos tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata yang benar dan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *indekos*, yang berarti tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar per bulan). *Kedua*, frasa terima kost tidak dapat dibenarkan karena kost tidak dapat diterima, yang diterima adalah laki-laki atau perempuan *indekos*, yang membayar untuk dapat tinggal di rumah tersebut. Pembetulan dari dari frasa terima kost adalah “*Menawarkan Jasa Indekos.*”

Penulisan informasi seringkali mengandaikan orang yang membaca mengerti apa yang dimaksud. Pemahaman seperti ini adalah salah. Dalam menulis suatu informasi perlu adanya kelogisan dalam struktur bahasa. Informasi yang bersifat umum seperti contoh di atas, dilihat dan dibaca oleh masyarakat umum. Hal ini harus disadari bahwa apa yang pembaca pikirkan berbeda dengan yang dipikirkan oleh orang lain sehingga perlu adanya pengertian atau kebenaran umum yang dimengerti oleh masyarakat umum.

Kekeliruan Kategori Berbahasa (Gilbert Ryle)

Menurut Ryle (Mustanyir, 1995), kekeliruan pokok yang sering terjadi dalam filsafat adalah apa yang disebutnya sebagai *category-mistake*, kekeliruan mengenai kategori. Mereka yang mengadakan kekeliruan ini akan melukiskan fakta-fakta yang termaksud kategori satu dengan menggunakan ciri-ciri logis yang menandai kategori. Hal ini tentu memiliki arti dan tujuan yang berbeda dengan pengertian yang sesungguhnya.

Ryle telah membantu pembaca dengan memperlihatkan kekeliruan pandangan Descartes (1596-1650) tentang manusia yang dualistik. Menurut Descartes (Bertens, 2013) manusia terdiri dari dua substansi, yaitu roh dan materi. Keduanya berlainan satu sama

lain. Inilah “*category mistake*” kata Ryle. Sebab sangatlah aneh dua substansi berlawanan, yang memiliki perbedaan kategori bisa harmonis bersatu dalam satu wadah. Pandangan dualisme Descartes tentang manusia ini oleh Ryle disebutnya sebagai “suatu hantu dalam sebuah mesin”

Kekeliruan kategori yang diungkapkan Descartes adalah bahwa manusia mempunyai pikiran, dengan cara yang sama ia juga mempunyai tubuh (fisik). Ryle menyimpulkan bahwa baik teori Cartesian maupun teori behaviorisme mungkin terlalu kaku dan mekanistik untuk memberi pembaca pemahaman yang memadai tentang konsep pikiran. Roh dianggap sebagai suatu hal yang dapat dibandingkan dengan tubuh tetapi berbeda dengannya, karena tidak bersifat spasial, tidak terbuka untuk orang lain, dan hanya dikenal melalui intropeksi. Untuk memperjelas pandangannya, Ryle menggunakan analogi berikut.

[...] Jadi seorang pembeli boleh saja mengatakan ia membeli sebuah sarung tangan kiri dan sebuah sarung tangan kanan, tetapi ia tidak dapat mengatakan telah membeli sebuah sarung tangan kiri dan sebuah sarung tangan kanan dan sepasang sarung tangan.

Ryle melalui analogi di atas ingin menegaskan bahwa dogma tentang hantu dalam sebuah mesin harus memiliki konsep yang serupa.. Apa yang dimaksudkan oleh Ryle adalah bahwa manusia dalam tindakannya harus serentak antara proses fisik dan mental. Para filsuf mengakui bahwa inteligensi misalnya merupakan suatu hal yang dikuasai oleh hukum-hukum yang lain. Tetapi mereka keliru dalam mengandaikan bahwa kata “inteligensi” menunjuk

kepada suatu entitas. Fungsi kata inteligensi hanyalah melukis tingkah laku seorang manusia.

Category mistake yang diungkapkan Ryle menegaskan bahwa peran logika menjadi sangat sentral. Tujuan yang ingin dicapai namun menggunakan logika yang keliru tentu tidak akan sampai pada tujuan semula. Ungkapan dari kata-kata yang ingin disampaikan perlu diperhatikan kembali apakah mengandung makna yang keliru atau tidak.

FILSUF LUDWIG WITTGENSTEIN DAN PEMIKIRANNYA MENGENAI BAHASA

Hayatun Nufus

Ludwig Wittgenstein merupakan seorang filsuf berkebangsaan Austria dengan nama lengkap Ludwig Josef Johann Wittgenstein dan dilahirkan pada 26 April 1889 di Wina Austria. Pria bungsu dari 8 bersaudara ini lebih menyukai dunia filsafat daripada menekuni dunia yang ditekuni ayahnya yang merupakan seorang industriawan yang sangat kaya raya. Meskipun tinggal di Austria, ayahnya adalah keturunan Yahudi dan beragama protestan, sedangkan ibunya menganut agama Khatolik.

Meskipun bergelut dalam bisnis dan merupakan seorang insinyur teknik, keluarga ini berbakat dalam bidang musik dan menjadi pusat music di Wina. Termasuk Ludwig juga berbakat dalam bidang music sehingga karya-karya filosofinya dipengaruhi oleh bakat yang dimilikinya yaitu bermusik. Seperti ayahnya seorang insinyur Teknik, Ludwig pun seorang insinyur dan dalam menempuh Pendidikan Teknik di sekolah tinggi Teknik Berlin pada tahun 1906. Di saat berusia muda Wittgenstein tertarik pada bidang aeronautika. Maka, pada 1908 dia pun memutuskan berkuliah di Universitas Manchester, Inggris.

Wittgenstein merupakan filsuf yang memiliki daya tarik dalam dunia filsafat pada abad 20 dan berkontribusi besar dalam filsafat Bahasa, filsafat matematika, dan filsafat logika. Namun pada masa itu banyak ahli filsafat terutama kaum metafisika

membuat pernyataan yang bias dan abstrak diluar nalar manusia sehingga pikiran yang disampaikan sulit dipahami masyarakat awam, hal ini disebabkan karena para filsuf tidak memahami Bahasa logika. Untuk membenahi tersebut muncullah beberapa filsuf yang merasa terpenggil dengan kondisi saat itu seperti Russel, Neurath, Hahn, Moore, Carnap, dan Wittgenstein menawarkan sejumlah gagasan mengenai penggunaan Bahasa.

Ludwig Wittgenstein merupakan murid [Bertrand Russell](#), salah seorang [filsuf](#) Inggris ternama di [Universitas Cambridge](#), yang sangat memengaruhi pandangan kemudian. Bertrand Arthur William Russell atau yang biasa dipanggil Bertrand Russell ini lahir di Ravenscroft Trellech, Monmouthshire, Wales, Inggris Raya pada 18 Mei 1872.

Ketika perang dunia I berkecamuk, Ludwig pulang ke Austria dan menjadi sukarelawan perang. Seorang filsafat dimana pun berada dan dalam kondisi apapun tetap akan memikirkan filsafat, begitu juga halnya dengan Wittgenstein meski dalam keadaan peperangan dia masih menulis naskah filsafat. Sebagai seorang sukarelawan perang, Ludwig juga terjun ke medan perang dan berhadapan dengan musuh, sehingga pada tahun 1918 ia ditawan oleh tantara Italia. Dalam masa menjadi tawanan perang tersebut ia berhasil menyelesaikan sebuah manuskrip yang berjudul *Logish-Philosophische Abhandlungen* dan dimuat dalam majalah *Annalen der Nathurphiloso*. Atas anjuran G.E. Moore, manuskrip tersebut dilengkapi kata pengantar dari Russel dengan judul *Tractatus Logico Philosophicus*.

1. Periode I (*Tractatus Logico Philosophicus*)

Tractatus Logico Philosophicus merupakan catatan-catatan Ludwig ketika menjalankan wajib militer dan sebagai tawanan perang buku ini sering juga disebut buku I atau periode pertama

dari Ludwig. *Tractatus Logico Philosophicus Wittgenstein* meyakini bahwa keruwetan pada filsafat disebabkan oleh kesalahan berbahasa dan Wittgenstein sangat dipengaruhi oleh konsep Logika Atomisme yang mana dipelopori oleh Bertrand Russell dan George Edward Moore yang menguraikan filsafat atomisme logis yaitu kesesuaian antara struktur logis bahasa dengan struktur logis realitas dunia.

Dalam teori gambar atau *picture theory* dalam *Tractatus* yang diungkapkan Wittgenstein “Sebuah proposisi adalah realitas (kenyataan) dunia. Sebuah proposisi adalah sebuah gambaran realitas dunia, maka jika saya memahami proposisi itu berarti saya memahami keadaan suatu faktual yang dihadirkan melalui suatu proposisi tersebut”. Hal yang dapat dipahami dari teori gambar ini yaitu sebuah gambar dibuat berdasarkan realita atau kenyataan. Demikian juga dengan Bahasa yang digunakan oleh manusia merupakan gambaran kenyataan atau fakta yang terjadi. Dalam menanggapi “Kekacauan” filsuf abad 20 dalam *Tractatus*, Ludwig mengungkapkan “Apa yang dapat dikatakan sama sekali dapat dikatakan secara jelas, dan apa yang tak dapat dikatakan maka harus diam”. Maksud dari ungkapan tersebut bahwa Bahasa dalam analisis teori-teori filsafat harus dapat mengungkapkan secara objektif fakta tentang dunia dan menggunakan asas-asas logika sehingga dapat memecahkan kebiasaan penggunaan Bahasa dalam berfilsafat. Seperti kalimat berikut ini “Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Semarang belajar di kampus Jalan Kelud Utara III Nomor 15 Petompon Kecamatan Gajah Mungkur, Semarang, Jawa Tengah.” Berdasarkan teori gambar, kalimat tersebut bermakna bahwa mahasiswa belajar dan berada secara fisik di kampus yang beralamat di Jalan Kelud atau pada kalimat “Anak kecil itu berlari ke tengah lapangan untuk bertemu pemain idolanya Ronaldo”, proposisi tersebut menjelaskan bahwa ada penonton sepak bola masih anak-anak berlari ke tengah lapangan untuk

dapat bertemu dengan pemain yang diidolakannya bernama Ronaldo. Hal tersebut memang benar-benar terjadi dan fungsi-fungsi Bahasa yang ditempati sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Karya-karya yang ditulis Ludwig Wittgenstein adalah sebagai berikut (1) *Logisch-Philosophische Abhandlung*, *Annalen der Naturphilosophie*, 14 (1921) (2) *Tractatus Logico-Philosophicus*, (1922) (3) *Philosophische Untersuchungen* (1953), (4) *Philosophical Investigations*, alihbahasa Inggris oleh G.E.M. Anscombe (1953), (5) *Bemerkungen über die Grundlagen der Mathematik*, (1956) (6) *Remarks on the Foundations of Mathematics*, alihbahasa Inggris oleh G.E.M. Anscombe, rev. ed. (1978), (7) *The Blue and Brown Books* (1958) (Bahan kuliah dalam bahasa Inggris kepada mahasiswa Cambridge pada tahun 1933-35), (8) *Philosophische Bemerkungen*, ed. by Rush Rhees (1964), (9) *Philosophical Remarks* (1975). Jumlah karya filsafat Ludwig tidak hanya ada dua karya saja tetapi ada 9 analisis dan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan, namun karena ada perbedaan yang mencolok antara *Tractatus Logico-Philosophicus*, (1922) dan *Philosophical Investigations* sehingga sering dikelompokkan menjadi 2 periode.

2. Periode II *Philosophical Investigation*

Setelah kembali dari pengasingan, pikiran Ludwig berubah mengenai bahasa seperti pada bagian akhir pengantarnya, "*I should not like my writing to spare other people the trouble of thinking. But, if possible, to stimulate someone to thoughts of his own.*" ("Saya seharusnya tidak suka tulisan saya untuk menghindarkan orang lain dari kesulitan berpikir. Tetapi, jika memungkinkan, hal ini dapat untuk merangsang seseorang untuk pikirannya sendiri."). Dari kalimat tersebut ditemukan semacam kerendahan hati untuk melepas kungkungan pemikiran lamanya dalam *Tractatus*, dia dengan terbuka kebenaran dan menuangkannya dalam catatan-catatan

yang kemudian dikumpulkan oleh beberapa mahasiswa yang tertarik untuk mengumpulkan karyanya. Dengan dibantu kedua mahasiswanya yang bernama G. Ascombe dan Rush Rhees buku *Philosophical Investigation* diselesaikan. Pada bagian awal buku ini ditulis sendiri oleh Ludwig yang luas sedangkan bagian kedua ditulis dengan gaya yang berbeda karena bagian ini diselesaikan oleh kedua mahasiswa tersebut.

Demi membuka tabir kesalahpahaman dalam bahasa filsafat harus dilakukan dengan analisis dan penyelidikan filosofis serta disertai konteks penggunaan bahasa dalam kalimat dan hubungan kalimat dengan kalimat lain dengan tindakan bahasa tersebut. Dia benar-benar filsuf yang terbuka dalam pemikirannya dengan mengeritik pikiran pertamanya dan pemikiran barunya, hal ini disebut dengan "*grave mistakes*". Buah dari keberanian mengeritik dirinya sendiri dan merubah pandangannya berbuah dengan lahirnya teori *Language Games* (Permainan Bahasa). Disini tidak lagi dibahas tentang aturan-aturan baku pemakaian bahasa tetapi menunjukkan eksplitasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Language Games* Wittgenstein mengatakan untuk mengetahui tujuan sebuah bahasa kita harus tahu bagaimana memainkan sebuah permainan dan mengetahui tujuan bahasa yang digunakan. Menurutnya lagi, permainan kata ini bersifat unik, kita bisa menggunakan satu kata atau kalimat untuk beberapa makna yang berbeda beradasakan konteksnya. Mengutip dari Rizal Mustansyir,(2007) Tesis language game ini ialah “makna kata tergantung penggunaannya dalam kalimat. Makna kalimat tergantung pada penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa tergantung penggunaannya dalam kehidupan.” Sebagai contoh pada kata “dengan” dalam bahasa Enim Sumatera Selatan, dengan bermakna “kamu atau Anda”, contoh kalimat “Dengan kesini bersama siapa?” artinya “Anda kesini Bersama siapa?”. Kata “dengan” dalam bahasa Indonesia merupakan konjungsi atau kata

hubung, seperti dalam kalimat, “ Saya belajar filsafat *dengan* dosen membaca buku, dan membaca berbagai artikel.”

KETOPRAK: ANTARA DUNIA KULINER DAN PERTUNJUKAN

Qurrota Ayu Neina

Berbicara mengenai Indonesia tentu tidak akan ada habisnya. Apalagi kalau kita memulainya dengan kuliner. Kuliner di Indonesia memang unik dan kaya. Berasal dari satu bahan utama saja, bisa jadi beragam jenis dan nama. Seperti halnya kita mengenal berbagai jenis nama makanan yang diselimuti bumbu kacang. Ada gado-gado, pecel, tahu gimbal, karedok, siomay, batagor, dan, *yang menurut saya paling unik*, ketoprak.

Berbagai jenis makanan tersebut memiliki rasa yang hampir sama, yang menjadi pembeda hanya jenis sayur dan isinya saja. Lalu, mengapa kemudian muncul penamaan yang berbeda-beda? Kalau kita menilik teori dari bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, disebutkan dalam salah satu temuan filosofisnya bahwa tidak ada kaitan alamiah atau alasan instrinsik pemberian nama antara penanda dan petanda. Dari pendapat inilah kemudian dikenal bahwa salah satu ciri bahasa adalah *arbitrer*. Jadi, jika kemudian muncul berbagai nama atau sebutan dari satu jenis makanan dengan nama yang beragam, tidak perlu ditanya lagi, *toh?* Jawabannya ya itu, sebab bahasa itu arbitrer.

Namun, kemudian muncul sebuah pemikiran menggelitik berkait dengan penyebutan ‘ketoprak’ sebagai salah satu jenis makanan. Jika menilik wilayah teritorial bahasa, ‘ketoprak’ di Jawa

Tengah dimaknai sebagai suatu sandiwara tradisional yang biasanya diiringi dengan suara gamelan. Tentu pemaknaan ini jauh berbeda dengan 'ketoprak' yang dikenal oleh masyarakat di Jakarta. Ketika mendengar 'ketoprak', kesan yang muncul di pikiran masyarakat Jakarta adalah makanan yang terdiri atas ketupat, bihun, tahu goreng, kerupuk, dan taoge yang dibubuhi bumbu kacang berkecap. Lalu, kalau kita membuka KBBI, ternyata 'ketoprak' juga memiliki satu makna lagi yang berbeda, yaitu sejenis ikan sepat yang bertubuh pipih dan memiliki panjang sekitar 25 cm. Dalam KBBI juga disebutkan ciri lainnya bahwa ikan ini berwarna hitam, memiliki sirip dada memanjang, ekor membulat, dan biasa makan tumbuhan serta binatang kecil yang menempel di dasar air. Ikan ini disebutkan hidup di dasar perairan tropis dan tersebar di semenanjung malaya serta Pulau Jawa. Wah, beragam juga maknanya.

Menafsirkan Kearbitreran Kata

Ketika melihat fenomena penamaan ini, mungkin beberapa di antara kita sempat terlintas dalam benak bahwa ini adalah *homonim*. Karena jika dilihat dari cirinya, memang demikian. Lafal dan ejaan dari kata 'ketoprak' ini sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Tidak salah, kan?

Konon, menurut cerita yang beredar di masyarakat. Penamaan 'ketoprak' sebagai sebuah makanan bukanlah tanpa sebab. Nama ketoprak ini diambil dari bunyi yang dikeluarkan saat piring terjatuh. Nama ketoprak ini muncul dari seorang penjual makanan yang mencoba untuk membuat suatu jenis makanan baru. Ia pun membuat campuran bumbu dari bawang putih, kacang tanah, dan cabai yang diulek menjadi satu lalu disiramkan di atas bahan-bahan yang ia punya, yakni bihun, tahu, dan ketupat. Setelah selesai membuat makanan tersebut, tangannya tergelincir. Hal tersebut

menyebabkan makanan yang telah ia buat jatuh dari piring dan terlepas lalu mengeluarkan bunyi ‘ketoprak’. Oleh karena itu, makanan yang ia buat kemudian dinamai dengan nama ‘ketoprak’. Namun, ada juga cerita lain yang mengatakan bahwa ketoprak adalah akronim dari *ketupat dan toge yang digeprak*.

Jika dilihat dari sejarah penamaannya ini, tentu jawaban bahwa “bahasa itu arbiter” tidak bisa kita telan bulat-bulat. Dari sini kita bisa melihat bahwa terdapat beberapa fenomena dalam berbahasa yang membuat kita meyakini bahwa tidak ada konsep universal yang menetap. Misalnya pada kasus anomatope tadi, sebuah benda/petanda dapat dinamai karena bunyi yang melekat. Hal ini tampak pada kata ‘ketoprak’ yang berasal dari bunyi *ketuprak*. Atau misalnya pada kasus *cicak* yang dinamai demikian karena bunyinya *ck..ck..ck*, dan juga kata *cebur* yang berasal dari benda yang jatuh ke air berbunyi *byur*, dan masih banyak yang lainnya.

Lalu, fenomena lain juga tampak pada sejarah penamaan yang kedua. Penamaan kata ‘ketoprak’ yang merupakan akronim dari *ketupat dan toge yang digeprak*. Akronim dapat dimaknai sebagai kependekan huruf yang terdiri atas beberapa unsur yang bisa menjadi salah satu alternatif dalam pemberian nama suatu benda/petanda. Misalnya pada pemberian nama *perkedel* yang merupakan akronim dari *persatuan kentang dan telur*. Atau dalam penamaan Jalan Tol *Jagorawi* yang merupakan akronim dari *Jakarta-Bogor-Ciawi*. Pembuatan nama dari akronim ini tentunya adalah sebuah kesengajaan yang dibuat untuk menarik perhatian dan, tentu saja, memudahkan orang lain untuk mengingat.

Dengan demikian, ihwal pemberian nama ini memang tidak semudah memberikan jawaban: *bahasa itu arbitrer*. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Saussure yang menyatakan bahwa bahasa sebagai suatu tata nama dapat dimaknai sebagai sederetan kata yang dipilih secara arbitrer dan dikaitkan dengan sederetan objek atau

konsep. Saussure menambahkan bahwa terlalu mudah untuk menganggap bahasa sebagai sekumpulan nama. Jika memang demikian, tugas kita mempelajari bahasa baru tentu akan lebih mudah daripada sekarang. Bahasa bukanlah sekadar tata nama dan konsep dalam suatu bahasa, tetapi pemaknaan bahasa ini dapat berbeda dengan yang lainnya. Misalnya pada kata *study* dalam Bahasa Inggris, akan memiliki beragam makna di dalam Bahasa Indonesia, seperti *belajar*, *mempelajari*, *memikirkan*, *memberikan ilmu*, dan lain sebagainya bergantung dari objek dan konsep yang bersangkutan.

Atau, dalam konteks pemaknaan yang meluas dan menyempit, sebuah kata juga bisa mengalami penambahan atau pengurangan makna. Misalnya pada kata 'permainan' yang saat ini bisa dimaknai makin luas karena adanya peran teknologi sehingga permainan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan di seputar lapangan dan halaman rumah saja, tetapi bisa lebih dari itu, bahkan di jagad maya. Dengan demikian, tidak ada sifat penentu yang harus dipertahankan agar dapat dianggap sebagai petanda (konsep) bagi penanda (citra akustis). Suatu konsep yang berkaitan dengan penanda dapat berbentuk apa saja. Dari berbagai contoh kaitan antara penanda dan ditanda yang bersifat arbitrer ini dapat diartikan bahwa tidak ada konsep-konsep universal yang menetap.

Jadi, kapan kita makan *ketoprak* sambil lihat *ketoprak*?

HEGEMONI FILM HOROR DI INDONESIA

Prasetyo Yuli Kurniawan

Film merupakan salah satu bentuk karya yang diminati oleh masyarakat. Film juga merupakan salah satu bentuk media yang berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk hiburan, menyajikan cerita di masyarakat, peristiwa, musik, drama, dan sajian lainnya yang menarik untuk masyarakat. Banyak bentuk media film yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan misalnya melalui youtube, televisi, bioskop, dan aplikasi yang menunjang. Hegemoni film di Indonesia terdapat dua genre yang menguasai yaitu film barat dan film Indonesia. Film barat yang terlaris di Indonesia berasal dari rumah film Marvel Studio dengan serangkaian film pahlawan super yaitu Marvel Cinematic Universe (MCU). Bukan hanya di Indonesia namun juga di dunia dengan berbagai film produksi dari Marvel selalu menduduki posisi teratas box office. Film yang diproduksi oleh marvel studio mulanya berawal dari fase pertama pada tahun 2008 dengan film debutnya Iron Man. Ada enam film dalam fase pertama yang menghasilkan keuntungan bagi marvel lebih dari \$3,8 miliar di *box office global*.

Ditengah gempurnya film barat yang menguasai jajaran box office di Indonesia, namun ada film yang masih menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Misalnya pada film horror yang masih menjadi favorite orang Indonesia. Dunia perfilman horor Indonesia bukanlah sesuatu yang baru namun sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak tahun 70an. Sebut saja tokoh yang sampai dijuluki ratu horror yaitu “Suzana”. Tokoh suzana yang

memiliki karakter mistis bukan hanya pada saat memerankan sebagai hantu namun juga terbawa sampai ke dunia nyata. Dalam layar televisi Suzana pernah memerankan film sundel bolong yang akhirnya pada tahun 2018 diangkat ke layar lebar dengan Luna Maya sebagai pemeran utamanya dengan judul “Suzanna, Bernapas dalam Kubur”. Bahkan di era tahun 2000 an ada film yang berjudul “jadi pocong” yang menghiasi televisi Indonesia. Hingga pada tahun 2022 diangkat kembali ke layar lebar dengan judul “Pocong Mumun” yang disutradarai oleh H.Mandra.

Pengaruh Film Horor

Film horor Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya dan adat masyarakat. Awalnya dari mitos yang beredar di masyarakat kemudian diangkat menjadi layar lebar. Pada saat ini, film yang diangkat dari kisah-kisah mitos yang beredar di masyarakat masih menjadi hal yang menarik bagi mereka. Kecenderungan masyarakat menyukai hal-hal mistis yang memang menjadi cerita di tengah-tengah mereka akan membuat penasaran jika diproduksi menjadi sebuah film. Cerita-cerita tersebut dapat berawal dari orang tua zaman dahulu yang memang jauh dari kata modernisasi. Cerita yang berasal dari pengalaman-pengalaman orang zaman dahulu yang masih melekat pada masyarakat. Pengalaman yang terjadi di masyarakat tentang keberadaan makhluk astral yang masih belum terbukti kebenarannya. Rumah produksi film di Indonesia lebih banyak mengangkat film bergenre horror dari cerita-cerita yang melekat di masyarakat. Contoh saja seperti film Jaelangkung, Keramat, Kuntilanak, Pocong, Sandekala, KKN di Desa Penari, dan masih banyak lainnya. Film-film tersebut bukan hanya disajikan dalam film saja, namun juga diyakini diadopsi dari kisah nyata.

Film genre horor yang sukses dalam box office Indonesia biasanya mengadopsi dari cerita-cerita di masyarakat yang dianggap

sebagai kisah nyata. Jarang sekali film horror yang diadopsi dari luar dapat sukses besar misalnya dalam film *the doll* yang terinspirasi dari film boneka jahat “*Child’s Play*” yang dirasuki oleh roh jahat yang dapat membunuh orang-orang. Jadi seorang produser perfilman dapat melihat peluang melalui hal tersebut. Peluang inilah yang seringkali dibuat projek untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah melalui film yang digarapnya. Sehingga terciptalah film yang diadopsi dari cerita-cerita yang beredar di masyarakat dengan harapan dapat sukses besar.

Perlokusi Cerita Horor: Media Sosial

Pada tahun 2019 tepatnya 24 Juni 2019, warganet digegerkan dengan tulisan yang dibagikan oleh simpleman melalui twitternya. Dalam unggahannya pada akun simpleMan (@SimpleM81378523) bercerita tentang sebuah cerita mistis yang berjudul KKN di Desa Penari. Dalam cerita tersebut, SimpleMan menggunakan sudut pandang Widya sebagai karakter dalam tokoh tersebut. Awalnya dia tidak diberikan izin oleh pemilik cerita asli KKN di Desa Penari. Bahkan nama dari tokoh asli tersebut masih diragukan kebenarannya. Termasuk merahasiakan juga nama desa yang dijadikan sebagai tempat lokasi KKN. Begitu juga nama kampus yang menerjukkan mahasiswa KKN di desa tersebut. KKN merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Sehingga membuat warganet tertarik dengan cerita tersebut. Terutama bagi kalangan mahasiswa. Apakah benar hal tersebut terjadi? Apakah iya ada desa yang masih terjadi penumbalan dari seseorang? Apa iya cerita tersebut memang nyata?

Dari beberapa pertanyaan warganet yang muncul malah membuat semakin membuat penasaran. Sehingga mereka (warganet) dengan seksama memahami cerita yang dibagikan

melalui twitter SimpleMan meskipun menggunakan bahasa Jawa Timuran. Banyak yang membagikan cerita tersebut melalui berbagai media seperti facebook, Instagram, bahkan melalui berita *online*. Sehingga popularitas cerita tersebut menjadi naik. Bahkan ada yang tidak percaya tentang cerita tersebut. Namun diantaranya banyak warganet yang mempercayai bahwa KKN di Desa Penari sungguh terjadi di sebuah desa di kawasan Jawa Timur. Bahkan SimpleMan memberitahu kepada warganet yang membaca cerita untuk dirahasiakan meskipun sudah tahu dari ciri-ciri tempatnya. Hal tersebut karena SimpleMan sudah berjanji terhadap pemilik cerita. Pada akhirnya *thread* tersebut booming dan menjadi viral dijagat raya. Bukan hanya itu, *thread* tersebut banyak diperbincangkan di dunia maya karena banyak pertanyaan yang dari netizen yang belum terungkap.

Singkat cerita, *thread* yang dibagikan SimpleMan membuat efek kepada warganet yang membacanya. Efek rasa penasaran warganet yang begitu besar terhadap cerita yang dibagikan dari *thread* Twitter tersebut. Sehingga pada tahun 2022 tepatnya pada tanggal 30 April 2022 keluarlah KKN Desa Penari versi filmnya yang diproduksi oleh MD Picture Manoj Punjabi. MD Picture diketahui sudah berhasil mendapatkan hak cipta untuk mengadaptasi cerita tersebut menjadi sebuah film. Setelah film itu diputar ke layar lebar di bioskop Indonesia akhirnya menjadikan film tersebut sukses besar. Bahkan film KKN di Desa Penari menjadi film pertama yang memecahkan rekor sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa. Jumlah tiket yang terjual habis sampai 6 Juni 2022 mencapai sedikitnya 9 juta. Dengan demikian Film ini menggeser posisi Warkop DKI Reborn:Jangkrik Boss! Part 1 yang dinobatkan film Indonesia terlaris sepanjang masa selama hampir enam tahun. Film ini juga memecahkan rekor sebagai film horor Indonesia terlaris melewati Pengabdian Setan yang tayang pada tahun 2017. Bahkan film ini masih tayang kembali dalam bioskop Indonesia dengan judul

KKN di Desa Penari: Luwih Dowo, Luwih Medeni yang tayang di bioskop Indonesia, Malaysia, dan Brunei mulai 29 Desember 2022 mendatang.

Menurut Austin (1955) dalam bukunya yang berjudul **How To Do Thing With Words**, tindak tutur yang dapat menyebabkan efek dari mitra tutur atau pembaca dinamakan tindak tutur perlokusi. Efek yang ditimbulkan dari tread Twitter akun SimpleMan yang booming menjadikan film *KKN di Desa Penari* menjadi film terlaris sepanjang masa. Tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary Acts*) melihat bahwa ada akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh isi tuturan, baik nyata maupun tidak. Dalam hal ini si penutur (SimpleMan) akan mempengaruhi pendengarnya (warganet) melalui isi tuturan (*Cerita KKN di Desa Penari*) yang dilontarkannya dalam akun Twitternya. Sehingga Austin mengatakan bahwa seringkali perlokusi akan menimbulkan pengaruh yang pasti terhadap perasaan, pemikiran atau perilaku si pendengar atau si penutur itu sendiri, ataupun bagi orang lain. Dalam hal ini warganet akan terpengaruh dengan cerita yang dibagikan sehingga akan mengakibatkan rasa penasaran yang begitu tinggi. Pada akhirnya ketika cerita tersebut difilmkan maka otomatis akan menjadi booming sebagai menjawab rasa penasaran warganet tentang nyata atau tidaknya cerita tersebut. Dengan demikian, warganet akan mudah terhegemoni cerita-cerita rakyat khususnya genre horror yang berkembang melalui lisan maupun tulis.

OPOSISI DALAM DONGENG NUSANTARA: ANALISIS INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA

Mei Fita Asri Untari

Oposisi oleh Julia Kristeva

Oposisi dalam konsep yang ditawarkan Julia Kristeva (1980) adalah sesuatu yang tidak dapat tukar-menukar dan mutlak di antara dua kelompok yang kompetitif, tidak pernah rukun, tidak pernah saling melengkapi, dan tidak pernah bisa didamaikan. Hal ini dikuatkan oleh Septyani (2019) yang menyatakan bahwa oposisi merupakan bagian dari kajian intertekstual Julia Kristeva yang menekankan pada pertentangan antara dua kelompok atau lebih yang tidak dapat disatukan. Intertekstual dapat dicari melalui transposisi, transformasi, dan oposisi. Dasar dari kajian ini adalah ideologeme. Kajian intertekstual Kristeva berbeda dengan kajian intertekstual yang lain karena menekankan pada mengungkapkan ideologeme. Pengungkapan oposisi ini akan memperjelas perbedaan antara dua kelompok yang tidak akan pernah bersatu, bahkan menimbulkan dendam, peperangan, yang akan berakhir jika salah satu pihak kalah bahkan meninggal.

Septyani (2019) menjelaskan bahwa Kajian intertekstualitas yang digagas Kristeva adalah untuk mengetahui ideologeme yang terdapat dalam novel. Kristeva melihat novel sebagai sebuah teks yang merupakan suatu praktik semiotik, yang polanya dipersatukan dari beberapa tuturan yang dapat dibaca. Ideologeme yang

dimaksud oleh Kristeva adalah memahami transformasi tuturan/ungkapan (teks tersebut tidak bisa diperkecil/dikurangi lagi) terhadap keseluruhan teks. Lebih lanjut, Kristeva menjelaskan bahwa ideologeme adalah persilangan dari pengaturan teks yang disampaikan melalui tuturan sehingga tuturan tersebut berasimilasi ke dalam ruangnya sendiri (*interior text*) dan merujuk ke ruang teks luar (*exterior text*).

Salah satu teks yang dapat dikaji menggunakan ideologeme adalah teks *Dongeng Nusantara* karya Bambang joko Susilo yang diterbitkan oleh Bestari Kids pada tahun 2010, Dalam buku *Dongeng Nusantara* terdiri atas tiga cerita yaitu “Timun Mas”, “ Malin Kundang”, dan “Sangkuriang”. Dongeng ini merupakan dongeng yang sudah terkenal di nusantara. Penulis berharap seri dongeng nusantara ini anak-anak dapat memahami keragaman budaya di nusantara. Akan tetapi, ada hal yang menarik dalam kajian dongeng ini, yaitu adanya oposisi yang melekat pada dongeng karena alasan sosial, budaya, dan karakter yang muncul. Terciptanya dongeng ini dilandaskan pada tujuan menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan baik buruk, dan tentunya yang baik pasti akan menang. Dalam ketiga dongeng tersebut selalu memunculkan konflik antara dua pihak yang akhirnya tidak dapat disatukan, bahkan saling mendendam.

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa oposisi yaitu jaringan persilangan ganda dan adanya perbedaan simbol-simbol kebudayaan yang tidak pernah bisa bersatu antar dua kelompok.

Oposisi Dongeng Timun Mas, Malin Kundang, dan Sangkuriang

Oposisi atau sesuai yang tidak bisa disatukan antara dua kubu yang terdapat pada dongeng Timun Mas adalah Raksasa yang berseteru dengan Mbok Rondo karena terlalu sayang dengan anaknya, walaupun anak tersebut didapatkan dari Raksasa. "... Benar juga. Baiklah, dua tahun lagi aku kemari. Kalau bohong kau yang kusantap!"^{ancam raksasa (2010:6).}

Karena ketakutan dan tidak dapat berdamai lagi dengan raksasa akhirnya Mbok Rondo mencari akal bagaimana cara menyelamatkan Timun Mas. Datanglah ia ke seorang pertapa yang memberinya empat bungkus kecil sebagai penangkal kejahatan raksasa. Dalam dialog cerita tersebut menjelaskan bahwa raksasa selalu memiliki sifat yang jahat dan tamak walaupun awalnya baik dengan memberikan anak. Dengan memelas Mbok Rondo meminta waktu dan mencoba berdamai dengan raksasa tetapi tidak bisa. Akhirnya Timun Mas dibekali empat benda sebagai penangkal kejahatan raksasa yaitu biji mentikun, jarum, garam, dan terasi supaya ditaburkan pada saat dikejar oleh raksasa.

“...Timun Mas segera melempar bungkus terakhir berisi terasi ke tubuh raksasa. Tiba-tiba terasi berubah menjadi lautan lumpur mendidih. Raksasa itu kepanasan dan mati teggelam. Timun Mas selamat. Akhirnya ia hidup Bahagia bersama Mbok Rondo.”

Pada kutipan di atas mendeskripsikan bahwa sikap ibu kepada anak walaupun bukan anak kandung, yang sangat menyayangi karena itulah keinginan Mbok Rondo. Berbeda dengan sifat raksasa yang telah memiliki stereotipe jahat dan tamak tetap melekat walaupun sebenarnya karena dipicu rasa marahnya kepada

Mbok Rondo yang ingkar janji. Keingkarjanjian ini muncul terhadap sikap raksasa yang akan memakan Timun Mas. Sebagai seorang ibu sejati yang merawatnya sejak bayi muncul ketidaktegaan jika Timun mas dimakan raksasa.

Oposisi yang terjadi dalam dongeng Timun Mas adalah sifat baik dan jahat. Keduanya akan bertumbuh dengan karakter yang berbeda. Sifat baik dan jahat selain berasal dari dalam diri manusia juga dapat berpengaruh dari lingkungan. Dilihat dari jenis oposisi, maka baik dan jahat termasuk jenis oposisi kutub, yang menyatakan pertentangan makna yang bersifat mutlak atau bersifat gradasi. Ada tingkatan-tingkatan makna pada kedua kata tersebut.

Berbeda halnya dengan dongeng Malin Kundang dan Sangkuriang bahwa tokoh yang memiliki sifat oposisi adalah Ibu dan anak kandung yang tidak berdamai karena konflik batin dan dendam.

“Di anjungan kapal tampak Malin Kundang menggandeng Wanita cantik berpakaian gemerlapan. “Malin anakku...! Seru mande Rubayah sambal menubruknya. Air matanya berlinang Bahagia. Tapi Malin Kundang terpana menatapnya..”

“...Untuk menutupi rasa malunya, ia berkata, “Bukan, dia bukan ibuku!”. Lalu diusirnya Wanita itu dengan kasar.

Oposisi yang terjadi adalah sifat baik dan jahat pada tokoh ibu dan anak kandungnya. Seharusnya sebagai anak kandung harus menyanyangi ibu kandungnya tetapi dalam dongeng ini sebaliknya. Oposisi tersebut disebut oposisi hubungan antara ibu dan anak

kandungnya. Karena memiliki rasa sakit hati dan dendam karena tidak diakui dan dihina oleh anaknya Mande Rubayah mengucapkan doa dan kutukan, sehingga kapal Malin Kundang disambar petir dan pecah, serta setelah terang tampak sebongkah batu menyerupai manusia. Itulah tubuh Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu. Hal ini menggambarkan bahwa seorang ibu seharusnya memiliki sifat lembut, penyanyang, tetapi karena dendam dan tidak bisa didamaikan akhirnya mengutuk anak kandungnya.

Dongeng yang memiliki tokoh ibu dan anak kandung adalah dongeng “Sangkuriang”. Dayang Sumbi tokoh dalam dongeng ini digambarkan sebagai seorang pertapa dan menikah dengan si Tumang, Pangeran dari kayangan yang dikutuk menjadi anjing. Setelah menikah mereka dikaruniai anak laki-laki. Singkat cerita karena Dayang Sumbi ingin memakan hati Rusa, Sangkuriang yang gagal menemukan rusa akhirnya si Tumang dipanah dan diambil hatinya yang itu adalah ayahnya. Sampai di rumah, setelah makan bersama Sangkuriang bercerita bahwa hati ini adalah hati Si Tumang. Dayang Sumbi marah dan memukul kepala Sangkuriang hingga terluka.

Kisah ini sama halnya dengan Malin Kundang yaitu oposisi yang terjadi dalam dongeng ini antara ibu dan anak kandung, yaitu ibu yang seharusnya menyayangi dan memaafkan anaknya justru membuat celaka karena dendam dan konflik batin. Hingga akhirnya mereka bertemu setelah Sangkuriang dewasa dan jatuh cinta pada Dayang Sumbi yang awet muda. Untuk membatalkan niat Sangkuriang Dayang Sumbi meminta Sangkuriang membuat telaga besar dan perahu di atas bukit. Dayang Sumbi berdoa supaya hari berjalan cepat dan Sangkuriang tidak berhasil menikahi Dayang Sumbi. Akhirnya marah dan menendang perahunya hingga terbalik.

Dalam cerita tersebut menjelaskan adanya oposisi yang dialami tokohnya dari segi karakter dan segi budaya. Dalam budaya Jawa tidak boleh seorang anak menikahi ibunya. Hal ini akan dilanggar oleh Sangkuriang.

Simpulan

Oposisi dalam dongeng nusantara Timun Mas berbeda dengan oposisi dalam dongeng Fairy Tales semacam Cinderella, Putri yang Pemalas, Putri Salju dan lainnya karena dalam dongeng Fairy Tales selalu bertemakan ibu tiri selalu jahat dan tidak menyayangi anaknya. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua bukan ibu kandung tidak menyayangi anaknya bahkan berkorban supaya anaknya bahagia. Dongeng Malin Kundang dan Sangkuriang memiliki oposisi pada tokoh ibu dan anak kandungnya karena latar budaya dan dendam maka ibu kandung berubah menjadi jahat dan mengutuk anak kandungnya. Seorang ibu kandung dapat memaafkan anaknya karena perlakuan yang diberikan. Terlepas dari itu, dongeng tersebut mengajarkan bahwa kita harus patuh, taat, dan sayung pada anak kandung dan ibu kandung.

MEMBACA FENOMENA “POP-CULTURE” DARI KACAMATA DERRIDA

Zainal Arifin

Pop-culture merupakan kependekkan dari kata “popular culture” atau “budaya populer”. Istilah ini mengacu pada totalitas ide, perspektif, perilaku, meme, citra, dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal sebagai dampak utama dalam arus utama sebuah budaya. Budaya ini berkembang dengan dorongan utama media massa, dan akhir-akhir ini mendapatkan support juga dari media sosial.

POP CULTURE sering dipandang sebagai sesuatu yang sepele. Budaya ini banyak mendapatkan kritikan serius dalam praktik-praktiknya; dianggap superfisial, konsumeris, sensasionalis, dan rusak. *Pop Culture* juga sering didekatkan dengan istilah 'mass culture' atau budaya massa yang selalu bersifat rapuh. *Pop Culture* bisanya menyentuh pada aspek paling langsung dan kontemporer dari kehidupan kita. Aspek-aspek ini sering mengalami perubahan yang sangat cepat dan sangat bergantung pada teknologi informasi.

John Storey (1998) dalam bukunya “Cultural Theory and Popular Culture” mendefinisikan *pop culture* sebagai budaya komersial yang diproduksi massal untuk konsumsi massa. *Pop culture* mengedepankan *mainstream* dan permainan industri pasar untuk mendapat keuntungan di balik popularitas. Produk-produk

pop culture sangat mudah untuk muncul/terkenal, sekaligus juga sangat mudah untuk hilang/runtuh.

Pop Culture juga disebut sebagai cerminan kebudayaan rakyat, kebudayaan orang banyak, kebudayaan yang mencerminkan kuantitas—bukan kualitas—. Kehadirannya penuh gempita, riuh rendah, dan sering pula diikuti dengan histeria massa. Lahirnya tren Es Kepala Milo merupakan contoh sederhana dari produk *pop culture* di bidang kuliner. Riuh rendahnya *Citayam Fashion Week* adalah contoh produk *pop culture* di bidang fesyen. Atau munculnya, tren “tanaman gelombang cinta” adalah contoh *pop culture* dari bidang hobbies. Sebagaimana ciri utama dari *pop culture*, berbagai entitas tersebut memang cepat munculnya, lalu cepat pula tenggelam.

Es Kepala Milo misalnya, sempat viral dan “mewabah” pada awal tahun 2019-an, tapi hanya dalam kurun waktu 6 bulan, minuman ini langsung meredup lalu menghilang. Demikian pula *Citayam Fashion Week*, sempat *booming* beberapa bulan, tapi sekarang sudah lenyap dan tak bersisa. Begitu juga tren tanaman gelombang cinta, satu batang tanaman sempat laku miliaran rupiah, sekarang dijual seratus perak saja orang pada *ogah*.

Pop culture merupakan antitesis bagi *high culture*;— yang mewakili entitas budaya tinggi, ningrat, mengakar, berkelas, dan prestisius. Keduanya adalah pasangan *binary opposition*, dengan *high culture* sebagai ordinat, dan *pop culture* sebagai subordinatnya.

Tapi bagaimana jadinya bila konsep *binary opposition* pada “high culture - pop culture” ini dilihat dari kacamata Derrida?

Binary Opposition

Derrida sangat tegas menolak *binary opposition*. *Binary opposition* atau oposisi biner hanya akan melahirkan hubungan ordinat dan

subordinat. Akan melahirkan hubungan tinggi-rendah, penting-tak penting, yang akan selalu memosisikan sisi ordinat sebagai yang utama, sedang sisi subordinat sebagai pelengkap. Derrida memandang ordinat dan subordinat ini sama-sama penting. Tidak akan lahir ordinat tanpa subordinat. Tidak akan ada yang utama tanpa adanya pelengkap.

Untuk memahami penolakan Derrida terhadap oposisi biner, kita dapat meminjam analogi dari warna “hitam” dan “putih”. Warna “hitam” dan “putih” adalah sesuatu yang netral sebagaimana unsur warna-warna lainnya. Tapi ketika kedua warna tersebut dipasangkan sebagai *binary opposition* menjadi “hitam-putih”— simbol perbuatan baik-buruk—, posisi keduanya menjadi tidak lagi netral. “Putih” akan otomatis menjadi ordinat, sedang “hitam” akan otomatis menjadi subordinat.

Cara pandang manusia juga cenderung mengikuti cara pandang sisi ordinat. Oleh karena itu, cara pandang “putih” mewakili sisi terang, baik, dan tidak jahat, sedang “hitam” mewakili sisi gelap, buruk, dan jahat. Demikian pula dengan konsep *high culture – pop culture*. Oposisi biner ini menghasilkan *high culture* sebagai ordinat dan *pop culture* sebagai subordinat. Akibatnya, pendefinisian *pop culture* pun dipengaruhi cara pandang *high culture*.

Derrida menggagas cara pandang yang berbeda yang menolak konstruksi mapan terhadap kecenderungan *binary opposition* berpihak pada sisi ordinat. Bagi Derrida konstruksi mapan nan timpang ala *binary opposition* harus diobrak-abrik. Maka Derrida sengaja mengubah medan inti oposisi biner dengan melihat sebuah entitas dari sisi subordinatnya. Cara pandang ini yang disebut sebagai cara pandang dekonstruksi.

Bukan lagi cara pandang *high culture* terhadap *pop culture* yang akan dipakai, tapi cara pandang *pop culture* terhadap *high culture* atau

cara pandang *pop culture* terhadap *pop culture* itu sendiri. Bila gagasan dekonstruksi ini diterapkan dalam oposisi biner *high culture – soft culture*, pendefinisian terhadap *pop culture* dan *high culture* bisa berbeda.

Bila definisi *pop culture* semula dikatakan sebagai entitas budaya superfisial, konsumeris, dan sensasionalis, melalui cara pandang dekonstruksi akan berubah menjadi entitas budaya posmodern yang progresif, peka perubahan, dan berterima di masyarakat. Sebaliknya *high culture* yang semula dikatakan sebagai entitas budaya tinggi, ningrat, mengakar, berkelas, dan prestisius. Melalui cara pandang ini definisi *high culture* bisa berubah sebagai entitas budaya kuna, terkesan udik, kaku/tidak elastis, dan kadaluarsa.

Nah, jadi terbalik-balik bukan? Tapi itulah cara pandang dekonstruktif yang begitu unik. Kondisi ini bisa berlaku tidak hanya pada oposisi biner *high culture-pop culture* saja. Tapi bisa menjangkau pada semua jenis oposisi-oposisi biner lainnya.

LOGIKA ATOMISME DALAM BAHASA ANAK

Uki Hares Yulianti

Bahasa memang tidak dapat dipungkiri memiliki peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Kita melakukan segala aktivitas dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Dengan bahasalah setiap manusia dapat berkomunikasi dan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui bahasa kita dapat mendeskripsikan apa yang kita lihat, menyampaikan apa yang kita rasakan, pikirkan.

Fungsi bahasa untuk menyampaikan informasi. Tulisan atau ceramah informatif digunakan untuk menggambarkan dunia, dan pengertian mengenai hal tersebut. Apakah fakta-fakta yang digambarkan itu penting atau tidak penting, umum atau khusus tidak menjadi soal, dalam setiap kasus bahasa digunakan untuk menggambarkan atau melaporkannya. Dengan kata lain fungsi informatif menggambarkan dunia fakta atau realitas. Faham yang umum mengenai bahasa selama ini, bahwa bahasa tersebut merupakan alat mengungkapkan pikiran dan pendapat seseorang. Pemikiran manusia itu mendapat bentuk dalam bahasa, yang mampu memberi penjelasan yang baik dan betul.

Bahasa yang muncul tentunya mengalami sebuah proses dan mempunyai fungsi logis tersendiri, sehingga setiap kata yang dihasilkan oleh seorang dapat dipahami pula oleh orang lain. Kata ataupun kalimat yang terlontar tentunya akan memunculkan makna dan diinterpretasikan bagi yang membaca ataupun

mendengarnya. Oleh karena itu, bahasa yang dihasilkan merupakan bahasa yang lazim dipakai banyak orang dimengerti maknanya.

Pada awalnya seorang tokoh filsuf Bertrand Russell setuju dengan pandangan Moore yang menganggap bahasa biasa cukup memadai untuk maksud filsafat, namun dalam perkembangannya Russell beralih pikiran. Bagi Russell bahasa biasa tidak cukup memadai maksud filsafat, karena bahasa biasa sering mengandung makna ganda (ambigu). Bahasa menurut Russell didasari dengan prinsip-prinsip logis. Menurutnya analisis bahasa yang benar tentunya akan menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia.

Bertrand Russell merupakan tokoh filsuf yang menolak neohelianisme karena aliran tersebut menyimpang dari logika ilmiah. Russell terkenal akan filsafat analitisnya yang berkaitan erat dengan bahasa, teks, isi, pemikiran, kata, dan pembicaraan. Filsafat analitik lahir karena adanya kekacauan filsafat bahasa yang membingungkan sehingga makna sebenarnya makin jauh. Dengan lahirnya filsafat analitis inilah bahasa sebagai fungsi kognitif dapat menguraikan, menjelaskan, dan menguji kebenaran-kebenaran ungkapan filosofis. Bahasa ideal bagi filsafat adalah bahasa yang didasarkan pada prinsip-prinsip logis.

Logika Atomisme dengan Pemerolehan Bahasa Anak

Setiap anak dilahirkan dengan membawa delapan kecerdasan manusia salah satunya adalah kecerdasan linguistik/verbal/bahasa. Kemampuan berbahasa pada manusia memiliki peran penting apalagi sejak anak-anak. Pada masa ini kemampuan bahasa tingkat kemudahan dalam menerima dan memahami pengetahuan yang baru dibandingkan dengan perkembangan logika. Pada anak-anak bahasa yang dihasilkan dari hasil inderawi yang mereka lihat.

Sejalan dengan pemikiran atomisme logis Bertrand Russell yang menekankan konsep atomisme pada logikannya, karena logika hal paling dasar dalam filsafat. Russell mengungkapkan analisis logis disertai pula dengan sintesis logis, artinya bahwa untuk mendapatkan kebenaran diajukan dengan mengajukan alasan-alasan yang bersifat apriori yang tepat bagi suatu pernyataan. Sintesis logis dilakukan dengan menentukan makna atas pernyataan atas dasar empiris.

Sama halnya dengan seorang anak kecil yang sedang belajar bahasa. Seorang anak bisa menyebutkan nama sebuah benda tersebut karena ada konsep atomisme logis dari benda yang dia lihat. Misalkan yang terjadi pada seorang anak berusia 4 tahun, dia mengatakakan “ini bola”. Anak usia 4 tahun bisa menyebutkan benda yang dia lihat sesuai dengan nama benda tersebut. Dia tahu karena benda yang dia lihat atau yang dia pegang adalah sebuah benda bulat yang biasa diajarkan oleh orang dewasa bahwa benda tersebut bernama bola. Anak itu akan terkonsep logikannya bahwa benda bulat itu adalah sebuah bola. Dia tidak akan menyebutkan “ini buku”, karena si anak mengetahui bentuk buku tidaklah bulat.

Anak yang tadi hanya bisa menyebutkan “ini bola” akan meningkat kemampuan berbahasanya dengan mencari padanan kalimat yang hampir sama, misalnya “ini mobil”, “ini boneka”, dan lain sebagainya sesuai dengan benda yang anak lihat. Sebagai orang dewasa ada hal yang bisa diajarkan kepada anak kecil dimulai dengan mengelompokkan benda yang memiliki logis yang sama. Perkembangan usia anak yang makin meningkat, maka kemampuan berbahasa dan pemikiran logisnya juga akan makin berkembang. Sebagai orang tua kita bisa meminta anak kita mulai mencari atau menyebutkan benda-benda yang memiliki bentuk yang sama. Misal anak diminta menyebutkan benda-benda yang berbentuk bulat sambil menunjukan benda bulat tersebut.

Anak yang tidak mengalami gangguan pemerolehan berbahasa maka anak-anak akan dapat menyebutkan benda-benda yang memiliki konsep atomisme logis yang diminta. Ketika anak diminta mencari benda berbentuk bulat, maka beberapa ujaran yang dihasilkan anak usia 4 tahun hasilnya adalah “ini bola”, “ini balon”, “ini kelereng”, dan sebagainya. Anak tidak akan mengujarkan benda-benda yang tidak berbentuk bulat seperti buku, meja, dll karena konsep atomisme pada logikannya benda tersebut berbentuk segiempat.

Russell yang bertitik tolak pada bahasa logika juga mulai menentukan corak logis yang terkandung dalam suatu ungkapan. Russell menduga adanya perbedaan corak logis dengan membandingkan dua struktur yang bahasanya sama, namun memiliki struktur logis yang berbeda. Penjelasan Russell mengenai suatu pengertian atau suatu istilah yang memiliki corak logis yang sama diungkapkannya melalui contoh berikut: X dan Y hanya dapat dikatakan memiliki corak logis yang sama, jika unsur X mengandung kesesuaian dengan unsur Y, sehingga akibat yang berlaku atau lawan bagi Y dapat digantikan pada X. Kita ambil suatu contoh, bola dan balon memiliki corak yang sama, sebab “bola berbentuk bulat” dan “balon berbentuk balon”, keduanya mengandung fakta yang sama (sama-sama benda berbentuk balon).

Aspek logis yang ingin ditonjolkan disini adalah aspek logis yang didukung oleh fakta tertentu, sehingga kita dapat menarik kesimpulan yang logis pada istilah yang diperbandingkan. Jadi kalau dikatakan “bola” dan “balon” adalah dua nama yang memiliki corak logis yang sama, kesimpulan itu didasarkan pada kenyataan bahwa keduanya termasuk atau digolongkan pada ke dalam benda berbentuk bulat.

Aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek bahasa, sosial emosional, kognitif, fisik motorik serta nilai agama dan moral.

Aspek bahasa meliputi memahami bahasa reseptif (memahami perintah, cerita, dan aturan), mengekspresikan bahasa (berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali, bertanya, menjawab pertanyaan, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan), dan keaksaraan, (meniru bentuk huruf serta hubungan bentuk dan bunyi huruf).

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 186) perkembangan bahasa anak usia dini ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain: sosial keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya, ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Disinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan Ristely (Kementerian Pendidikan Nasional 2010: 3) bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yang berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosakatanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan.

Oleh karena itu, agar bahasa anak juga terus berkembang maka perlunya lingkungan yang mendukung anak dapat memperoleh bahasa. Makin banyak kosakata yang dikuasai anak juga diimbangi kemampuan anak dalam berpikir logis dalam berbahasa. Kemampuan bahasa logika pada anak akan mempengaruhi dia dalam berkomunikasi dalam kesehariannya.

